



HUBUNGAN ANTARA SCHOOL CLIMATE DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA SEDERAJAR DI KOTA BUKITTINGGI

Fitri Yani, Yolivia Irna Aviani

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara school climate dengan perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik cluster sampling, di mana 336 siswa diambil sebagai sampel dari beberapa sekolah di Kota Bukittinggi. Alat ukur yang digunakan terdiri dari skala untuk mengukur school climate yang mengacu pada teori Gage et al. (2014) dan skala perilaku agresif berdasarkan Warburton dan Anderson (2015). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara school climate dan perilaku agresif dengan nilai $r = -0.647$ dan $\text{sig} = 0.000$. Ini mengindikasikan bahwa semakin positif school climate yang dirasakan siswa, semakin rendah perilaku agresif yang ditunjukkan. Penemuan ini menunjukkan pentingnya menciptakan school climate yang positif untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa.

Kata Kunci: Perilaku agresif, School climate, Siswa, Bukittinggi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap yang penting untuk perkembangan. Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja merupakan tahap kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja berkembang dengan cepat secara fisik, kognitif dan psikososial yang berdampak pada cara mereka berpikir, membuat keputusan

dan berinteraksi dengan orang lain. Masa remaja dibagi menjadi tiga masa tahapan yaitu masa pra-remaja, masa remaja awal, dan remaja lanjut yang dimulai dari usia 11 atau 12 tahun hingga 21 tahun (Sobur, A. 2003). Masa remaja termasuk dalam usia sekolah dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu disekolah. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang bersifat formal yang dirancang

untuk mendidik siswa dalam pengawasan pengajar (Godwin & Kemerer, 2002).

Salah satu masalah yang sangat sering muncul di dunia pendidikan adalah kekerasan disekolah, maraknya kasus remaja disekolah yang perilaku agresif seperti bullying, memaki, memukul, mengejek dan lain sebagainya semakin banyak diawasi baik di media cetak maupun media elektronik dunia (Efianingrum, 2015). Idealnya moralitas remaja sudah matang dan sudah mengerti nilai-nilai moral, sejalan dengan pendapat Susanto Ahmad (2018) melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan orang-orang disekitar mereka seperti orang tua, guru, teman sebaya maupun orang dewasa, taraf moral remaja berkembang menjadi lebih matang serta mengenal nilai-nilai moral dan akhlak seperti kejujuran, keadilan, sopan santun dan disiplin. Pada tahap ini remaja memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh orang lain namun faktanya masih banyak remaja yang melakukan penyimpangan seperti berperilaku agresif di sekolah.

KPAI mencatat bahwa kasus perilaku agresif di Indonesia menjadi masalah yang serius. Pada tahun 2020, KPAI mendapatkan laporan kasus perilaku agresif terutama *bullying* mencapai 2.473 laporan (kpai.go.id, 2020). Data KPAI tahun 2023 dicatat dari bulan Januari sampai Agustus terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak yang dominan pada kasus agresi (Vasudewa & Setuningsih, 2023). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus agresi berupa *bully* di satuan lingkup pendidikan dari Januari hingga September 2023 terdapat 23 kasus, 2 korban di antaranya meninggal dunia (Wiryono & Setuningsih, 2023).

Dari hasil wawancara peneliti bersama delapan siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi yang dilaksanakan pada

September 2023, peneliti menanyakan tentang apakah pernah melakukan dan pernah melihat siswa lain yang berperilaku agresif disekolah, didapatkan hasil semua siswa tersebut pernah melihat siswa lain yang mengejek, mengolok-olok atau berkata kasar, mendorong dan memukul. Tiga dari delapan siswa tersebut mengatakan bahwa berkata kasar, berkata kotor dan mendorong sudah biasa terjadi disekolahnya dan rata-rata siswa disetiap kelas melakukan itu, empat dari delapan siswa tersebut pernah melihat temannya berkelahi secara fisik disekolah paling tidak sekali dalam setahun, dua dari delapan siswa tersebut pernah mendorong siswa lain dengan dalih bercanda dan lima dari delapan siswa tersebut pernah berkata kasar atau berkata kotor. Dari paparan diatas peneliti menduga terdapat siswa yang berperilaku agresif disekolah yang ditunjukkan oleh siswa seperti mendorong, mengejek, menggunakan kata kotor dan kata kasar. Hasil survey yang dilakukan oleh Rahmadani dan Fikry (2020) didapatkan perilaku agresif pada siswa SMA disalah satu Sekolah di Bukittinggi secara umum berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 40%.

Perilaku agresif merupakan semua perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dan memiliki maksud tertentu untuk menyebabkan kerugian (Bushman & Anderson, 2001). Menurut Buss dan Perry (1992) Perilaku agresif merupakan kesediaan untuk merugikan orang lain dan menampilkan sifat-sifat negatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki niat untuk menyakiti. Niat untuk melukai merupakan ciri penting dari semua bentuk perilaku agresif (Bushman & Anderson, 2001).

Perilaku agresif siswa muncul karena pengaruh dari salah satunya adalah *school climate*. Menurut Umaroh (2017) *school climate* yang negatif

berkaitan dengan lingkungan sekolah yang dianggap kurang menyenangkan sehingga berkontribusi terhadap tingginya perilaku agresif siswa.

Menurut Halpin dan Croft (1963) *school climate* dipandang sebagai keperibadian sekolah. Kepribadian sekolah yang positif sama dengan sekolah yang memiliki pandangan yang positif. Keadaan sekolah yang aman dan positif dilihat dari segi emosional maupun fisik (Gage et al, 2014). Menurut Hoy dan Sabo (1998) menjelaskan bahwa *school climate* merupakan kualitas di dalam sekolah yang dialami oleh warga sekolah yang berada di dalam sekolah tersebut. Menurut Macneil et al (2009) *school climate* dapat dilihat sebagai persepsi siswa terhadap sikap dan perilaku penduduk sekolah serta suasana dan kondisi lingkungan sekolah.

Menurut Monrad et al (2009), mengakui bahwa *school climate* yang positif, terbuka, dan peduli akan menciptakan lingkungan yang produktif dan bebas agresi. Hal ini dikarenakan setiap siswa mempunyai persepsi masing-masing terhadap apa yang mereka rasakan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Umaroh (2017) mendapatkan hasil sekolah yang memiliki *school climate* yang negatif berkaitan dengan lingkungan sekolah yang dianggap tidak nyaman, sehingga menjadi penyebab tingginya agresivitas siswa. Menurut perhitungan parsial, variabel *school climate* berkontribusi sebesar 13,38% terhadap agresivitas siswa. *School climate* berhubungan signifikan negatif dengan perilaku agresif, artinya semakin tinggi *school climate* di satu sekolah maka semakin rendah kecendrungan siswa untuk berperilaku agresif (Akman, 2021; Li, Yu & Nie, 2021; Wang et al, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *school climate* memainkan peran dalam perilaku agresif siswa. Dari uraian yang

telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mempelajari dan meneliti tentang "Hubungan antara *School climate* dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA sederajat Kota Bukittinggi yang terdiri dari 11.741 siswa (Kemendikbudristek, 2024). Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampling dengan teknik *cluster sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dari tabel *Isaac* dan *Micheal* dengan $N = 10.000$ dan taraf kesalahan 5% maka didapatkan sampel sebanyak 336 sampel (sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. Penyusunan skala *school climate* dan skala perilaku agresif disusun sendiri oleh peneliti yang kemudian dilakukan uji coba dan uji reliabilitas sebelum disebarkan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas dan uji kolerasi *pearson product moment* yang dianalisis menggunakan SPSS versi 20 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Deskripsi data perilaku agresif

Peneliti melakukan analisis deskriptif skala perilaku agresif dengan menggunakan data empirik untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan data hipotetik untuk mengetahui kemungkinan yang terjadi di lapangan. Hasilnya adalah nilai rata rata hipotetik sebesar 77,5 dan empirik sebesar 63,4 yang artinya skor yang didapat di lapangan lebih rendah dibandingkan dengan skor perkiraan dari alat ukur. Dengan menggunakan metode kategorisasi berjenjang, peneliti

mengkategorikan subjek penelitian ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Skor hipotetik digunakan untuk deskripsi data penelitian. Pengkategorian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Perilaku Agresif secara umum

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < M - 1SD$	$X < 62$	Rendah	160	47,6
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$62 \leq X < 93$	Sedang	159	47,3
$M + 1SD \leq X$	$93 \leq X$	Tinggi	17	5,1
Jumlah			329	100

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi kategori rendah ke sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Agresif peraspek

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	%
Agresi fisik	$X < 24$	Rendah	192	57,1
	$24 \leq X < 36$	Sedang	136	40,5
	$36 \leq X$	Tinggi	8	2,4
Jumlah			329	100
Agresi verbal	$X < 24$	Rendah	133	39,6
	$24 \leq X < 36$	Sedang	173	51,5
	$36 \leq X$	Tinggi	30	8,9
Jumlah			329	100
Agresi tidak langsung	$X < 14$	Rendah	216	64,3
	$14 \leq X < 21$	Sedang	104	31
	$21 \leq X$	Tinggi	16	4,8
Jumlah			329	100

Dari hasil tersebut didapatkan bahwa aspek perilaku agresif verbal lebih banyak dilakukan dibandingkan aspek perilaku agresif fisik maupun agresif tidak langsung.

b. Deskripsi data school climate

Nilai rata rata hipotetik pada variabel *school climate* sebesar 77,5 sedangkan nilai rata rata skor empirik adalah 90,5, hal ini menunjukkan bahwa skor hasil yang didapatkan dilapangan lebih tinggi daripada skor perkiraan pada alat ukur. Peneliti menggunakan

kategorisasi *class interval*, peneliti membagi subjek penelitian menjadi empat kategori: sangat negatif, negatif, positif, dan sangat positif. Skor hipotetik digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian. Pengkategorian pada variabel *school climate* ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku school climate umum

Skor	Kategorisasi	F	%
31-54	Sangat negatif	0	0
55-78	Negatif	56	16,7
79-102	Positif	214	63,7
103-124	Sangat positif	66	19,6
Jumlah		336	100

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat *school climate* dari persepsi siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi adalah positif.

Tabel 4. Kategorisasi school climate peraspek

Aspek	Skor	Kategorisasi	%
Keamanan sekolah	11-19	Sangat negatif	2,1
	20-28	Negatif	27,7
	29-37	Positif	59,5
	38-44	Sangat positif	10,7
Jumlah			100
Hubungan sosial sekolah	11-19	Sangat negatif	0
	20-28	Negatif	24,4
	29-37	Positif	56,8
	38-44	Sangat positif	18,8
Jumlah			100
Keterhubungan	9-15	Sangat negatif	0
	16-22	Negatif	15,5
	23-29	Positif	51,2
	30-36	Sangat positif	33,3
Jumlah			100

Dari hasil tabel diatas semua aspek berada di kategori positif, namun pada aspek keamanan sekolah terdapat presentase yang lebih ditinggi di kategori sangat negatif dan negatif, artinya keamanan sekolah di SMA sederajat kota bukittinggi dapat kembangkan menjadi lebih baik lagi.

c. Uji Normalitas

Distribusi residual ditentukan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis dengan

menggunakan SPSS versi 20 for Windows Menurut Widodo (2017), jika nilai signifikansi > 0.05 data tersebut dianggap berdistribusi normal. Penemuan menunjukkan:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Variabel School Climate dan Perilaku Agresif

Variabel	Asymp. sig	Ket
<i>School Climate</i>		
Perilaku Agresif	0.405	Normal

Pada uji normalitas variabel *School climate* dan perilaku agresif didapatkan nilai *Asymp. Sig* = 0.405 > 0.05 , maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa data yang ada dalam penelitian ini berdistribusi normal.

d. Uji Linearitas

Untuk mengetahui keadaan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang bersifat linier, uji linearitas digunakan. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20 untuk Windows. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, kedua variabel dianggap memiliki hubungan linier.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Variabel School Climate dan Perilaku Agresif

Variabel	Sig. Deviation from linearity	Ket
<i>School Climate</i>		
Perilaku Agresif	0.443	Linear

Pada uji linearitas didapatkan nilai *Sig. Deviation from linearity* = 0.443 > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *School climate* dan perilaku agresif.

e. Uji Korelasi

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan uji korelasi *pearson product moment* yang dianalisis menggunakan SPSS 20 for windows dengan signifikansi $< 0,05$ maka dinyatakan berkorelasi

Tabel 7. Hasil Uji kolerasi Variabel School Climate dan Perilaku Agresif

Variabel	Pearson correlation	sig	Ket
<i>School Climate</i>			
Perilaku Agresif	-0.647	0.000	Berhubungan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H1 diterima, dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah berkorelasi negatif dengan perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi maka ketika *school climate* sangat positif atau positif, perilaku agresif siswa lebih rendah dan sebaliknya.

Tabel 8. Pedoman keeratan hubungan (Usman & Akbar, 2020)

Nilai kolerasi	Tingkat keeratan hubungan
0.00-0.199	Sangat lemah
0.20-0.399	Lemah
0.40-0.599	Sedang/ Cukup
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas nilai korelasi yang telah didapatkan (-0.647) berada pada kategori kuat, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keeratan hubungan antara *School climate* dengan perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi adalah kuat

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *school climate* dengan perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi dengan korelasi negatif temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif *school climate* yang dirasakan oleh siswa maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresif yang mereka tunjukkan dan begitu juga sebaliknya.

Korelasi negatif yang ditemukan antara *school climate* dan perilaku agresif mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya konteks lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Dalam hal ini, sekolah sebagai mikrosistem utama bagi remaja memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi perkembangan perilaku mereka (dalam Borualogo et al, 2020). *School climate* yang positif dapat berfungsi sebagai faktor pencegah terhadap munculnya perilaku agresif, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (dalam Pratama et al, 2016), Satu komponen yang mempengaruhi perilaku agresif adalah iklim sekolah yang tidak menguntungkan. Hasil emuan ini didukung dengan hasil studi yang telah dilakukan Akman (2021); Li, Yu & Nie (2021) menemukan bahwa iklim sekolah memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif di sekolah menengah atas.

Dari nilai korelasi antar variabel berada dikategori kuat artinya hubungan antara *school climate* dengan perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi kuat. Hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa perubahan dalam *school climate* berpotensi besar untuk mempengaruhi tingkat perilaku agresif, dan sebaliknya. Keeratan hubungan yang ditemukan dalam penelitian saat ini memperkuat dan memperluas temuan ini, menekankan pentingnya *school climate* dalam membentuk perilaku agresif secara khusus.

Gambaran secara umum untuk variabel *school climate* SMA di Kota Bukittinggi mayoritas berada di kategori positif, *school climate* yang positif di SMA sederajat Kota Bukittinggi mungkin dapat disebabkan oleh kebijakan dan program sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang

positif. Ini sejalan dengan studi Thapa et al. (2013) yang menekankan pentingnya kebijakan sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif.

Berdasarkan aspek *school climate* yang dikemukakan oleh Gage et al (2014), pada masing masing aspek berada dikategori positif, namun pada aspek keamanan sekolah dikategori sangat negatif dan negatif memiliki frekuensi yang lebih banyak, hal ini menandakan bahwa keamanan sekolah SMA sederajat di Kota Bukittinggi bisa ditingkatkan lagi menjadi lebih baik lagi.

Temuan lain dari hasil penelitian yaitu gambaran secara umum perilaku agresi siswa SMA di Kota Bukittinggi mayoritas berada dikategori rendah ke sedang. Hasil serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Alhadi et al. (2018) yang dilakukan di Yogyakarta, di mana tingkat perilaku agresif siswa juga berada pada kategori rendah ke sedang. Rendahnya perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh *school climate* yang ada di SMA sederajat Kota Bukittinggi mayoritas positif. Sekolah yang dianggap tidak peduli terhadap perilaku siswa dapat berpengaruh kepada perilaku yang menyimpang seperti perilaku agresif (Gage et al., 2014), artinya apabila *school climate* disuatu sekolah tidak kondusif dapat berpotensi meningkatkan perilaku agresif siswa begitu juga sebaliknya. sejalan dengan temuan penelitian ini, dimana mayoritas siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi merasa cukup aman dari segi emosional, fisik, hubungan sosial dan keterhubungan guru dan orang tua sehingga perilaku menyimpang seperti perilaku agresif disekolah cenderung rendah ke sedang.

Berdasarkan aspek perilaku agresif oleh Warburton dan Anderson (2015), pada aspek agresi fisik dan agresi tidak langsung berada dikategori rendah dan pada aspek agresi verbal berada dikategori sedang, hal ini menunjukkan

bahwa perilaku agresif yang masih banyak dilakukan oleh siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi adalah perilaku agresi verbal. Aspek agresi verbal siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi yang berada dikategori sedang mungkin dapat dipengaruhi oleh kondisi konformitas teman sebaya yang negatif, apabila pola interaksi teman sebaya yang negatif maka dapat mendorong siswa melakukan hal yang menyimpang seperti menggunakan agresi verbal dalam berkomunikasi (Diananda, 2019).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara iklim sekolah dan perilaku agresif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal. Meskipun terdapat hubungan yang signifikan, tidak dapat dipastikan apakah ada faktor-faktor lain yang memediasi hubungan ini seperti yang ditemukan oleh Akman (2021) dan Li, Yu & Nie (2021).

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang hubungan antara *school climate* dengan perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi

1. Gambaran *school climate* pada SMA sederajat di Kota Bukittinggi secara umum tergolong positif

2. Gambaran perilaku agresif siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi secara umum tergolong rendah ke sedang

3. Menurut hasil uji analisis korelasi hipotesis H1 diterima, artinya terdapat hubungan antara *school climate* dengan perilaku agresi siswa SMA sederajat di Kota Bukittinggi dengan korelasi negatif, dimana semakin positif

school climate maka semakin rendah perilaku agresif siswa, dan sebaliknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada (1) Dosen pembimbing ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah membimbing peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. (2) Orang tua peneliti yang telah mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. (3) pihak sekolah yang telah bersedia bekerjasama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akman, Y. (2021). *The Relationship between School Climate and Students' Aggressive Behaviors*. International Journal of Progressive Education, 17(2), 430-448.

Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). *Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta*. Jurnal Fokus Konseling, 4(1), 93-99.

Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). *Prediktor perundungan siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 8(1), 26-42.

Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2001). Is it time to pull the plug on hostile versus instrumental aggression dichotomy?. *Psychological review*, 108(1), 273.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The aggression questionnaire*. Journal of personality and social psychology, 63(3), 452.

Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usian Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2024

Diananda, A. (2019). *Psikologi remaja dan permasalahannya*. Journal istighna, 1(1), 116-133.

Efianingrum, A. (2015). *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) Di Sekolah*. Jurnal Dinamika.

Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). *School climate and bullying*

victimization: a latent class growth model analysis. *School psychology quarterly*, 29(3), 256

Godwin, R. K., & Kemerer, F. R. (2002). *School choice tradeoffs: Liberty, equity, and diversity*. University of Texas Press.

Halpin, A. W., & Croft, D. B. (1963). *The organizational climate of school*. Chicago, IL: Midwest Administration Center, University of Chicago

Hoy, W. K., & Sabo, D. J. (1998). *Quality middle schools: Open and healthy*. Corwin Press, Inc., 2455 Teller Road, Thousand Oaks

Li, Z., Yu, C., & Nie, Y. (2021). *The association between school climate and aggression: a moderated mediation model*. *International journal of environmental research and public health*, 18(16), 8709.

MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). *The effects of school culture and climate on student achievement*. *International Journal of leadership in Education*, 12(1), 73-84.

Monrad, M. D., Sarah, G., & Distefano, C. (2009). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dan Kinerja Sekolah*. Carolina Selatan Pendidikan Kebijakan Pusat Di Universitas Of South Carolina

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). *Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home*. *Konselor*, 5(4).

Rahmadani, E. D. A., & Fikry, Z. (2020). *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sma Pembangunan Kota Bukittinggi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2495-2501.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum, dalam lintasan sejarah*, Penerbit Pustaka setia.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Susanto Ahmad., (2018) *Bimbingan dan konseling di sekolah : konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). *A review of school climate research*. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385.

Umaroh, S. K. (2017). *Agresivitas siswa ditinjau berdasarkan iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi*. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 17-24.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2020). *Pengantar Statistika (Edisi Ketiga): Cara Mudah Memahami Statistika*. Bumi Aksara.

Vasudewa, P. R & Setuningsih, N., (2023, Oktober 10) *KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023*, 861 di Lingkungan Pendidikan. Kompas.com

Wang, Z., Yu, C., Zhang, W., Chen, Y., Zhu, J., & Liu, Q. (2017). *School climate and adolescent aggression: A moderated mediation model involving deviant peer affiliation and sensation seeking*. *Personality and Individual Differences*, 119, 301-306.

Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). *Aggression, social psychology of*. *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*, 1(2), 373-380.

Widodo, D. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wiryo, S & Setuningsih, N (2023, Oktober 04) *FSGI Merilis Terjadi 23 Kasus Perundungan di Sekolah Sepanjang 2023*, 2 Korban Meninggal. Kompas.com